

Perspektif Etika Dalam Masalah Sampah

MUNGKIN, tak banyak masyarakat yang mengetahui bahwa 21 Februari 2014 lalu adalah Hari Peduli Sampah Nasional. Tanggal tersebut dijadikan sebagai tanggal yang bersejarah dalam sistem persampahan nasional karena tepat tanggal 21 Februari 2005 telah terjadi tragedi longsornya TPA Leuwigajah sebagai tempat pembuangan dari Bandung Raya (Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Cimahi).

Sebelum kejadian tersebut mungkin kita semua tidak menyadari betapa pentingnya mengelola sampah dengan benar, tidak hanya dalam konteks skala kota, tetapi juga skala rumah tangga atau individu. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang patut bersyukur atas apa pun yang menjadi kehendak-Nya sudah selayaknya kita bersyukur atas kejadian tersebut karena bisa jadi kejadian tersebut adalah suatu bentuk peringatan dari Allah agar kita semua sadar bahwa apa yang kita lakukan selama ini terutama yang berkaitan dengan urusan sampah, adalah kurang baik.

Momentum

Peristiwa musibah persampahan terbesar di Indonesia tersebut seharusnya dijadikan sebagai momentum untuk melakukan perubahan dalam berbagai hal terkait dengan pengelo-

Mohamad Satori

Dosen Teknik Industri Universitas Mahasiswa Program Doktor Ilmu Lingkungan Unpad



laan sampah. Konteks perubahan tidak hanya menyangkut aspek manajemen pengelolaan yang hanya menggunakan pendekatan "ujung pipa" (*end of pipe treatment*), tetapi hingga setiap individu sebagai penghasil sampah. Hal ini disebabkan, tragedi tersebut bisa jadi merupakan kesalahan kolektif yang terakumulasi. Dalam tulisan ini penulis tidak akan menyoroti kesalahan manajemen pengelolaan sampah terutama Kota Bandung, tetapi lebih ke bagaimana setiap individu harus menyikapi hal tersebut sehingga kemudian melakukan perubahan dalam hal tindakan dan perbuatan.

Selama ini mungkin kita tidak menyadari bahwa longsornya TPA Leuwigajah hingga menyebabkan darurat sampah yang hingga kini masih menghantui masyarakat Kota Bandung karena belum ada solusi yang definitif, juga berkaitan dengan semua individu masyarakat sebagai penghasil sampah. Selama ini banyak masyarakat atau bahkan kita se-

mua hanya menganggap bahwa sampah adalah material sisa aktivitas yang harus dibuang. Padahal sebagian dari sampah tersebut masih dapat dikonversi menjadi sesuatu yang bernilai dan dibutuhkan untuk kehidupan manusia.

Mungkin masalah terbesar terkait dengan individu penghasil sampah bukan persepsi mengenai sampah yang dibuangnya, tetapi bagaimana cara membuangnya. Di sinilah menurut penulis yang teramat parah terjadi di masyarakat Kota Bandung yang masih membuang sampahnya di sembarang tempat.

Etika dan pendekatan teologis

Etika dalam berperilaku sebagai bagian dari persoalan lingkungan hidup Kota Bandung adalah sangat strategis untuk mewujudkan Kota Bandung lebih baik. Secara harfiah, etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani Kuno) yang artinya adat atau kebiasaan (Siregar, 2010).

Oleh karena itu, etika adalah ilmu yang membahas tentang adat kebiasaan manusia yang biasanya juga dikaitkan dengan moral. Berbicara tentang etika dalam pandangan ahli filsuf merupakan bagian dari teologis. Teologi berasal dari bahasa Yunani, *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti studi, dengan demikian teologi adalah studi masalah-masalah ketuhanan dan kaitan Tuhan dengan dunia nyata atau realitas (Ferm, 1976). Dalam konteks lingkungan hidup, teologi dapat dimaknai sebagai upaya menghadirkan Tuhan dalam segala perbuatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup (Asad, et.al, 2011). Dari pandangan teologis tersebut hampir semua agama di dunia ini menganggap bahwa menjaga lingkungan hidup adalah penting sebagai sebuah amanah dari Tuhan.

Dalam agama Islam sendiri banyak sekali ayat Alquran dan hadis yang mengatur bagaimana etika manusia terhadap lingkungan. Dari sisi tauhidiah lingkungan hidup adalah merupakan amanah dari Allah dan oleh karenanya harus dijaga dan dilestarikan. Ayat Alquran yang berkaitan dengan hal tersebut di antaranya QS Al-A'raf: 56, kemudian QS Al-Qashash: 83. Makna dari ayat di atas adalah bahwa apabila kita sebagai pelaku industri misalnya yang mengambil sumber

daya alam sebagai bahan baku ingat bahwa itu adalah milik Allah, oleh karena itu jangan dirusak apalagi dihancurkan karena masih ada anak cucu kita. Ketika kita membuang limbah ke lingkungan, ingat bahwa alam dan lingkungan ini adalah milik Allah yang harus dijaga kelestariannya, ingat bahwa ketika kita membuang limbah sembarangan akan merugikan baik diri sendiri juga orang lain yang artinya kita telah zalim terhadap orang lain, dan berbuat zalim itu ancamannya neraka (QS Al-Anfaal: 25).

Ketika masyarakat Kota Bandung yang saat ini sedang ramai membicarakan masalah sampah dan bagaimana solusinya, maka sering tidak disadari bahwa masalah dan solusinya tersebut ada pada diri kita sendiri. Tidak bermaksud mengabaikan pentingnya teknologi menurut hemat penulis penyelesaian secara hakiki selayaknya dimulai dari perubahan etika dan cara pandang kita sebagai penghasil sampah untuk berperilaku sampah secara bijak. Pendekatan teologis dan rumus perubahan yakni: mulailah dari diri sendiri, mulailah dari hal yang kecil, dan mulailah sekarang juga, tampaknya harus diterapkan sambil menunggu teknologi yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah sampah Kota Bandung. ***